

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* DALAM KAITAN DENGAN PENDAPATAN *SPEED BOAT* KOTA JAWA

Rohma Kotala¹⁾ Tri Retno Hariyati²⁾ Vury L.A. Sadubun³⁾
^{1,2,3)} Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

ABSTRACT

Speedboat businesses that serve sea transport path Mardika Java-City is one source of income for people living in the area were used to serve the community in order to support their daily activities. Planning on profits from these efforts need to be done as well as possible so that employers speedboat not experience losses due to operational costs are quite high.

The analysis is using the break even point analysis that aimed to quantify the level of production that proceeds equal to the sum of all variable costs and fixed costs.

The result showed that the rate of break even point will occur at speedboat entrepreneurs who use premium in the amount of 454 people with a minimum income level of US\$1.634 million, then at speedboat which uses kerosene in the amount of 488 people with a minimum income level of US \$ 1.7367 million.

Keywords : *Break Even Point, Fixed costs and Variable costs.*

PENDAHULUAN

Tujuan yang ingin dicapai dari setiap perusahaan adalah bagaimana perusahaan mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan bisnis dengan pelanggan untuk memperoleh laba. Manajemen memerlukan suatu perencanaan agar perusahaan mencapai tujuan tersebut dengan menghasilkan keputusan – keputusan yang strategis dalam rangka mengembangkan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha yang maksimal dari perusahaan yang ditunjang dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk memperoleh laba maka pendapatan yang diperoleh harus melebihi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dengan kata lain laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Maka perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan. Perencanaan laba memiliki hubungan antara biaya, volume dan harga jual. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan volume penjualan mempengaruhi volume produksi (Wijayanti dkk, 2013). Pendapatan merupakan semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa kepada pihak lain. Harnanto (1999:14). Di dalam akuntansi, pendapatan diukur dengan jumlah kenaikan bruto dari aktiva atau berkurangnya utang, atau kombinasi dari keduanya. Berbagi pendapatan yang timbul dari suatu perusahaan meliputi penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva oleh pihak lain yang menghasilkan pendapatan dari penghentian aktiva selain barang dagangan. Munawir (2002).

Break even point adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan yang tingkat penjualannya impas dengan biaya totalnya, atau dengan kata tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak menderita kerugian. *Break even* juga sering digunakan oleh

seorang manajer perusahaan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh, karena analisa *break even point* diyakini mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan, bagaimana hubungan antara volume penjualan, biaya-biaya yang dikeluarkan, dan tingkat laba yang diperoleh pada level penjualan tertentu. Analisis *break even point* digunakan untuk mengetahui tingkat volume penjualan sebelum perusahaan mengalami untung dan mengalami rugi sehingga hal tersebut dapat digunakan manajer untuk menentukan perencanaan penjualan.

Transportasi speed boat adalah salah satu alat transportasi yang ada di kota ambon, yang sering digunakan oleh masyarakat untuk sebagai alat transportasi untuk menunjang aktivitas dari tempat tinggal ke tempat tujuan masing - masing. Masyarakat yang tinggal jauh dari kota memilih menggunakan speed boat karena harganya murah dan dapat dijangkau serta menghemat waktu, mulai dari masyarakat biasa, pegawai, mahasiswa, maupun pelajar karena harganya dapat dijangkau oleh mahasiswa dan pelajar. Meskipun terkesan tidak aman untuk dinaiki karena tidak memiliki asuransi masyarakat yang sewaktu-waktu dapat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan akan tetapi masyarakat lebih senang menggunakan jasa speed boat. Speed boat di kota ambon pada umumnya dimiliki oleh orang perorangan bukan oleh perusahaan. Meskipun dari orang-perorangan tersebut yang mendirikan perusahaan angkutan sungai, namun pengaruh perorangannya tetap menonjol. Dengan adanya Speed ini juga dapat memberikan pekerjaan bagi pengemudi speed yang tadinya tidak memiliki pekerjaan mereka bisa dapat bekerja, dan pangkalan speed ini juga secara langsung dapat memberikan pekerjaan kepada warga setempat, bagi yang ibu-ibu mereka dapat mengais rejeki dengan cara membuka warung disekitar pangkalan speed tersebut, sedangkan bagi bapak-bapak yang profesinya sebagai tukang ojek dan pengemudi mobil dapat juga mengambil penumpang dari penumpang speed

tersebut. Berikut ini baik yang menggunakan premium maupun dengan menggunakan minyak tanah.

Pendapatan dan biaya operasional speed kota jawa yang menggunakan premium dalam seminggu: Dari hari senin sampai kamis dan minggu, pendapatan yang diperoleh sama yaitu sebesar Rp 750.000 kemudian pada hari jumat dan sabtu pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 500.000 dan Rp 300.000 jadi total pendapatan dalam seminggu yaitu Rp 4.550.000, kemudian biaya premium dari hari senin sampai kamis, dan minggu adalah sebesar Rp 401.500 dan pada hari jumat dan sabtu yaitu sebesar Rp 219.000 dan 146.000 jadi total biaya premium dalam seminggu adalah Rp 2.372.500, kemudian biaya tenaga kerja pada umumnya sama yaitu Rp 40.000/ hari jadi total biaya tenaga kerja dalam seminggu adalah Rp 280.000, kemudian yang terakhir yaitu pajak, pajak juga pada umumnya sama yaitu Rp 20.000/ hari jadi total pajak dalam seminggu adalah Rp 140.000.

Pendapatan dan biaya operasional speed kota jawa yang menggunakan minyak tanah dalam seminggu: Dari hari senin sampai kamis dan minggu, pendapatan yang diperoleh sama yaitu sebesar Rp 700.000 kemudian pada hari jumat dan sabtu pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 500.000 dan Rp 300.000 jadi total pendapatan dalam seminggu yaitu Rp 4.300.000, kemudian biaya minyak tanah dari hari senin sampai kamis, dan minggu adalah sebesar Rp 375.000 dan pada hari jumat dan sabtu yaitu sebesar Rp 250.000 dan 150.000 jadi total biaya minyak tanah dalam seminggu adalah Rp 2.275.000, kemudian biaya premium dari hari senin sampai kamis dan minggu yaitu Rp 36.500 dan pada hari jumat dan sabtu yaitu sebesar Rp 21.900 dan 14.600 jadi total biaya premium dalam seminggu adalah Rp 219.000, kemudian biaya oli dari hari senin sampai kamis dan minggu yaitu sebesar Rp 99.000 dan pada hari jumat dan sabtu yaitu sebesar Rp 66.000 jadi total biaya oli dalam seminggu adalah Rp 627.000 kemudian biaya tenaga kerja pada umumnya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan merumuskan masalah yang akan dibahas pada pangkalan speed ini yaitu bagaimana “Analisis BEP Dalam Kaitan Dengan Pendapatan Speed Boat Kota Jawa Mardika di Kota Ambon”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang jadi permasalahan dalam penulisan ini adalah: Berapa tingkat BEP yang tercapai pada usaha Speed Boat Kota Jawa Mardika di Kota Ambon ?

Ruang Lingkup

Dengan memperhatikan rumusan masalah sebelumnya, maka penulis melakukan pembatasan masalah pada speed boat yang menggunakan premium dan minyak tanah.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah Arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Adapun pengertian pendapatan menurut para ahli sebagai berikut: Pengertian pendapatan dapat ditemui dalam berbagai literature akuntansi baik mengenai sumber, cara memperoleh maupun cara mengukurnya. Pendapatan ini dapat terjadi setiap saat dan dapat pula terjadi pada waktu-waktu tertentu.

Menurut Harnanto (1999:14) menyatakan : pendapatan adalah semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa kepada pihak lain. Definisi di atas menjelaskan bahwa sumber pendapatan adalah dari hasil penjualan barang-barang dan penyerahan jasa. Dalam hal ini telah terjadi penjualan atau penyerahan jasa.

Menurut Baridwan (1999 : 30) sebagai berikut : Pendapatan adalah aktiva masuk dan kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya), selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Selanjutnya.

Baridwan (1999 : 2) menyatakan bahwa : hasil penjualan atau penghasilan jasa kepada pembeli selama suatu periode akuntansi di kurangi penjualan return dan potongan. Definisi tersebut memberi arti, bahwa *revenue* atau pendapatan adalah keseluruhan penerimaan dari hasil penjualan barang-barang atau jasa yang diperoleh oleh suatu unit usaha selama periode tertentu.

Standar Akuntansi Keuangan (2007:h23.1) memberi penjelasan mengenai pendapatan atau *revenue* adalah ; Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia bahwa pendapatan hanya terdiri dari arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh perusahaan atau oleh dirinya sendiri. Jumlah yang ditagi atas nama pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai, bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas dan karena itu harus dikeluarkan dari pendapatan.

Menurut Soemarso (2003, h.230) Pendapatan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukkan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi laporan keuangan suatu perusahaan, karena bisa dijadikan tolak ukur keuntungan dan kerugian suatu usaha. Pendapatan juga digunakan sebagai pertimbangan dalam proses produksi selanjutnya karena berkenaan dengan modal.

Prinsip Pendapatan

Prinsip pendapatan mengatur tentang (1) kapan pendapatan dicatat dan (2) jumlah pendapatan yang dicatat. Apabila kita berbicara tentang pencatatan suatu transaksi, maka biasanya kita terbayang adalah kegiatan pembukuan kegiatan transaksi ke buku besar, pembuatan neraca saldo dan menyusun laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena hasil akhir proses akuntansi dan perhatian kita sering ditujukan pada laporan keuangan. Prinsip umum menjadi pedoman dalam menentukan kapan pencatatan pendapatan dilakukan, menetapkan bahwa pencatatan dicatat pada saat diperoleh, bukan sebelumnya. Dalam banyak hal, pendapatan diperoleh pada saat perusahaan menyerahkan barang atau jasa yang telah selesai dikerjakan kepada konsumen. Prinsip umum mengenai pencatatan jumlah pendapatan menetapkan bahwa pendapatan dicatat sebesar nilai tunai barang atau jasa yang diserahkan kepada konsumen.

Proses Pendapatan

Ada dua konsep yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*) dan proses realisasi pendapatan (*Realization Process*)

1. Proses pembentukan pendapatan (*Earning Process*)
Adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan, konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa, semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi.
2. Proses Realisasi pendapatan (*Realization Process*)
Adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan, jadi. Pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan. Al. Haryono Jusuf, Dasar-dasar Akuntansi, edisi ke-7, jilid 2 Yogyakarta

Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan dalam Buku Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 23 (1999 : 4) dikatakan bahwa ; pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Dari beberapa definisi serta penjelasan yang dikemukakan oleh berbagai pengarang yang telah diuraikan di atas mengenai pengertian *revenue* sudah cukup jelas. Dua hal yang perlu diperhatikan pada saat pendapatan diakui, yaitu pengakuan pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter atau penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dilaporkan sebagai pendapatan.

- 1) Pendapatan diukur dalam satuan produk atau jasa ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima
- 2) Jumlah rupiah yang dihitung adalah jumlah rupiah *netto* dibandingkan jumlah rupiah kotor

Dengan demikian jelas bahwa semua potongan penjualan, retur penjualan, dan harga jual lainnya diperlukan sebagai pengurangan pendapatan (rekening penilaian) bukan sebagai komponen biaya.

Pengertian *Break Even Point*

Kata *Break Even Point* berasal dari bahasa Inggris yang bila diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti tidak rugi, tidak laba, kembali pokok, pas atau yang sering dipakai yaitu impas. Ada beberapa pengertian mengenai *Break Even Point*. *Break Even Point* adalah suatu cara atau teknik untuk mengetahui kaitan antara produksi, penjualan, harga jual, biaya, laba, dan rugi. Analisis *break even point* adalah suatu alat atau teknik yang digunakan oleh manajemen untuk mengetahui tingkat penjualan tertentu perusahaan sehingga tidak mengalami laba dan tidak pula mengalami kerugian (sigit, 2002: 1). Impas adalah suatu keadaan perusahaan dimana total penghasilan sama dengan total biaya (Supriyono, 2000: 332).

Manfaat Analisa *Break Even point*

- 1) Sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan operasional dalam usaha mencapai laba tertentu. Jadi dapat digunakan untuk merencanakan laba atau "profit planning"
- 2) Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan yang sedang beralan, yaitu untuk alat pencocokan antara realisasi dengan angka-angka dalam perhitungan *break even* atau dalam chart *break even* atau sebagai alat pengendalian atau "*controlling*".
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual, yaitu setelah diketahui hasil – hasil perhitungannya menurut analisa *break even* dan laba yang ditargetkan.
- 4) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan terlebih dahulu melihat berapakah titik *break even*-nya.
- 5) Mengetahui jumlah penjualan yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

- 6) Mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu.
- 7) Untuk mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan.
- 8) Mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap keuntungan. (Brigham dan Houston, 2001)

Asumsi Break Even Point

Asumsi dasar dalam analisa *break even point* antara lain:

- a. Biaya dapat diklasifikasikan kedalam komponen biaya variabel dan biaya tetap.
- b. Total biaya variabel berubah secara proporsional dengan volume produksi atau penjualan, sedangkan total biaya variabel per unit tetap konstan.
- c. Total biaya tetap tidak mengalami perubahan, meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan, sedangkan biaya tetap per unit akan berubah karena adanya perubahan volume kegiatan.
- d. Harga jual per unit tidak akan berubah selama periode melakukan analisa. Perubahan hanya membuat dan menjual satu jenis produk. Jika membuat dan menjual lebih dari satu jenis produk, maka perbandingan penghasilan.

Asumsi dan Keterbatasan Analisa BEP

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa satu kelemahan analisis BEP adalah karena banyaknya asumsi yang mendasari analisis ini. Akan tetapi, asumsi- asumsi ini akan harus dilakukan jika kita mau analisis ini dilakukan secara tepat dan akurat. Hanya saja asumsi- asumsi yang dilakukan terkadang terlalu memaksa dan pertanggung jawabannya sering diabaikan. Oleh karena itu para menejer menganggap bahwa asumsi ini harus tetap dilakukan dan ini merupakan salah satu keterbatasan analisis BEP. Adapun asumsi- asumsi dan keterbatasan analisis BEP adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya dalam analisis BEP
Hanya digunakan dua macam biaya, yaitu *fixed cost* dan *variabel cost*. Oleh karena itu, kita harus pisah dulu komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap di satu sisi dan biaya variabel disisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relative sulit karena ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap. Untuk memisahkan biaya ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan sebagai berikut:
 - a) Pendekatan analitis, yaitu kita harus meneliti setiap jenis dan unsur biaya yang terkandung satu persatu dari biaya yang ada beserta sifat- sifat biaya tersebut.
 - b) Pendekatan historis, dalam hal ini harus dilakukan adalah memisahkan biaya tetap

dan variabel berdasarkan angka- angka dan data masa lampau.

- 2) Biaya tetap (*fixed cost*)
Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya kita menganggap biaya tetap konstan samapi kapasitas tertentu saja, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah, biaya tetap juga menjadi lain. Contoh biaya tetap adalah seperti gaji, penyusutan aktiva tetap, bunga, sewa atau biaya kantor dan biaya sewa lainnya.
- 3) Biaya variabel (*Variable cost*)
Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah- ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biasanya biaya variabel berubah- ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya karena dalam penjualan jumlah besar ada potongan- potongan tertentu, baik yang diterima maupun yang diberikan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.
- 4) Harga jual
Harga jual yang maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan untuk satu harga jual dan harga barang yang dijual atau diproduksi.
- 5) Tidak ada perubahan harga jual
Artinya diasumsikan harga jual persatuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam satu periode dapat berubah- ubah seiring dengan perubahan biaya- biayanya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Tujuan Analisis Titik Impas/ BEP

Pengguna analisis BEP memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendesain spesifikasi produk
2. Menentukan harga jual per satuan
3. Menentukan jumlah produksi atau penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian
4. Memisahkan jumlah produksi
5. Merencanakan laba yang diinginkan

Disamping memiliki tujuan dan mampu memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pemimpin perusahaan, analisis BEP jugamemiliki beberapa kelemahan, yaitu

1. Perlu asumsi terutama mengenai hubungan antara biaya dengan pendapatan .
2. Bersifat statis, artinya analisis ini digunakan hanya pada titik tertentu, bukan pada satu periode tertentu.
3. Tidak digunakan untuk mengambil keputusan akhir, analisis BEP hanya baik digunakan jika

ada penentuann kagiatan lanjutan yang dapat dilakukan.

4. Tidak menyediakan penguji aliran kas yang baik, artinya jika aliran telah ditentukan melebihi aliran kas yang harus dikeluarkan, proyek dapat diterima dan hal- hal lainnya dianggap sama.
5. Kurang memperhatikan resiko- resiko yang terjadi selama masa penjualan, misalnya kenaikan harga bahan baku.

METODOLOGI PENELITIAN.

Identifikasi Variabel

Yang menjadi variabel dalam penulisan ini adalah pendapatan dan biaya operasional Speed Boat Kota Jawa- Mardika.

Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penulisan ini adalah

1. Data Kuantitatif : Data yang diperoleh dari koordinator speed boat dalam bentuk angka-angka berupa data tingkat pendapatan dan biaya yang dikeluarkan tiap hari operasi.
2. Data Kualitatif : Data yang diperoleh dari koordinator speed boat mengenai gambaran umum perusahaan serta tugas dan fungsi.

Sumber Data

Dalam memperoleh data tentang pendapatan speed boat dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah

1. Data Primer : Data primer adalah data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara langsung dengan pemimpin maupun pengemudi speed
2. Data Sekunder : Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku pedoman atau kepustakaan yang berhubungan dengan penulisan ini

Teknik Pengambilan Data

Pada penulisan ini penulis menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut:

1. Survei : Yang dimana penulis melakukan mengamatan pada pangkalan speed kota jawa.
2. Wawancara : Yang dimana penulis melakukan tanya jawab langsung dengan Bandar atau ketua pangkalan speed dan para pengemudi speed mengenai bagaimana cara speed beroperasi.

Teknik Analisa Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik analisa dengan menggunakan metode Break Even Point.

Perhitungan Break Even Point dengan Menggunakan Rumus Aljabar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

Analisa Break Even Point dengan Rumus :

$$1. \text{ BEP dalam unit (Q)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

Keterangan :

Q = Quantity (Jumlah barang yang di produksi)
 TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
 P = Price (Harga Jual per unit)
 AVC = Average Variabel Cost

2. Break Even Point dalam Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{TFC}}{\frac{1 - \text{AVC}}{\text{P}}}$$

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari tempat pangkalan Speed Kota Jawa, maka dapat diketahui pendapatan dan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pengusaha speed boat yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 4.1
PENDAPATAN DAN BIAYA OPERASIONAL
 (dalam Satu Minggu) Speed 1 Menggunakan Premium

Hari	Pendapatan	Biaya Bensin	Biaya Oli	Biaya Tenaga Keja	Pajak
Senin	Rp 750.000	Rp 401.500	Rp 66.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Selasa	Rp 750.000	Rp 401.500	Rp 66.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Rabu	Rp 750.000	Rp 401.500	Rp 66.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Kamis	Rp 750.000	Rp 401.500	Rp 66.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Jumat	Rp 500.000	Rp 219.000	Rp 33.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Sabtu	Rp 300.000	Rp 146.000	Rp 33.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Minggu	Rp 750.000	Rp 401.500	Rp 66.000	Rp 40.000	Rp 20.000
Total	Rp 4.550.000	Rp 2.372.500	Rp 396.000	Rp 280.000	Rp140.000

Sumber : Pangkalan Speed Kota Jawa

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui dapat dihitung pendapatan dan biaya operasional dalam sebulan, yang dapat ditunjukkan dalam table 4.2 di bawah ini.

TABEL 4.2
PENDAPATAN DAN BIAYA OPERASIONAL (dalam Satu Bulan)

KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH
PENDAPATAN		18.200.000
BIAYA BENSIN	9.488.000	
BIAYA OLI	1.584.000	
BTK	1,120.000	
PAJAK	560.000	
TOTAL BIAYA	12.752.000	

Sumber : Data Diolah

Selanjutnya, untuk menentukan tingkat *break even point*, maka biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya operasional pada speed boat adalah biaya variabel. Sedangkan yang digolongkan dalam biaya tetap pada penelitian ini adalah biaya penyusutan asset tetap yakni mesin dan speed boat. Perhitungan biaya depresiasi asset tetap tersebut dapat ditunjukkan dalam perhitungan sebagai berikut :

1. Mesin Air 1 unit

Umur Ekonomis 5 Tahun

Harga Perolehan Rp 24.000.000,-

Dengan asumsi tidak ada nilai sisa, maka besarnya biaya depresiasi dalam sebulan adalah sebesar 400.000

2. Speed Boat 1 unit

Umur Ekonomis 5 Tahun

Harga Perolehan 25.000.000,-

Dengan asumsi tidak ada nilai sisa, maka besarnya biaya depreesiasi dalam sebulan adalah sebesar 417.000,-

Dengan demikian maka total Biaya Tetap per bulan adalah :

a. Biya Mesin air = Rp. 400.000,-

b. Biaya Speed Boat = Rp. 417.000,-
Rp 817.000,-

Dapat diketahui bahwa rata - rata dalam satu kali trayek, speed boat mampu menampung 16 orang dan dalam sehari rata- rata 1 speed boat mampu menempuh 15 kali trayek. Dengan demikian maka rata – rata jumlah penumpang yang mampu diangkut dalam sehari adalah sebanyak 240 orang dan itu berarti dalam sebulan rata – rata menampung 7.200 penumpang. Sedangkan untuk tariff per orang dikenakan yakni dibedakan untuk penumpang umum dikenakan tariff sebesar Rp 5.000,- dan mahasiswa sebesar Rp 3.000,- / orang. Menurut hasil pengamatan kami bahwa dalam 1 trayek, speed boat mampu menampung 5 penumpang umum dan 11 mahasiswa. Bagi penumpang umum dikenakan tariff sebesar Rp 5.000,- sedangkan mahasiswa dikenakan tariff sebesar Rp 3.000,- sehingga dapat dihitung tarif rata – rata yakni Rp 3.600 / orang .

Analisa Break Even Point

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Total biaya tetap adalah sebesar Rp 817.000, Biaya Variabel per unit adalah sebesar Rp 1.800 (12.752.000 : 7200) dan harga jual dalam hal ini adalah tarif yang dikenakan per orang adalah Rp 3.600. Berdasarkan informasi biaya ini, maka penulis dapat menghitung BEP sebagai berikut :

1. BEP dalam jumlah BEP (Q) = $\frac{TFC}{P-AVC}$

Dimana :

$$Q = \frac{817.000}{3.600 - 1.800}$$

$$= \frac{817.000}{1.800}$$

$$= 454.$$

Break Even Point dalam Rupiah

$$BEP = \frac{TFC}{\frac{1 - AVC}{P}}$$

$$BEP = \frac{817.000}{\frac{1 - 1.800}{3.600}}$$

$$= \frac{817.000}{0,1}$$

$$= 1.634.000$$

Dengan demikian, untuk dapat beroperasi dalam kondisi BEP yaitu tidak untung dan tidak rugi, pengusaha speed boat harus dapat memuat penumpang sebanyak 454 orang dengan tarif rata – rata 3.600, maka jumlahpendapatan 1.634.000.

Tabel 4.3
Pendapatan dan Biaya Operasional
1 (Dalam satu Minggu speed 2 Menggunakan Minyak Tanah)

Hari	Pendapatan	By Minyak Tanah	Biaya Bensin	Biaya Oli	Biaya Tenaga Kerja	Pajak
Senin	700.000	375.000	36.500	99.000	40.000	20.000
Selasa	700.000	375.000	36.500	99.000	40.000	20.000
Rabu	700.000	375.000	36.500	99.000	40.000	20.000
Kamis	700.000	375.000	36.500	99.000	40.000	20.000
Jumat	500.000	250.000	21.900	66.000	40.000	20.000
Sabtu	300.000	150.000	14.600	66.000	40.000	20.000
Minggu	700.000	375.000	36.500	99.000	40.000	20.000
Total	4.300,000	2.275,000	219,000	627.000	280.000	140.000

Sumber : Pangkalan Speed Kota Jawa

TABEL 4.4
PENDAPATAN DAN BIAYA OPERASIONAL (Dalam Satu Bulan)

KETERANGAN	JUMLAH	JUMLAH
PENDAPATAN		17.200.000
BIAYA MINYAK TANAH	9.100.000	
BIAYA BENSIN	876.000	
BIAYA OLI	2.508.000	
BTK	1.120.000	
PAJAK	160.000	
TOTAL BIAYA	13.744.000	

Sumber : Data Diolah

- Mesin Air 1 Biaya Tetap
Biaya Depresiasi
Mesin Air 1 unit
Umur Ekonomis 6 Tahun
Harga Perolehan Rp 24.000.000,- : 6 Tahun = 4.000.000,-
Per Tahun = 4.000.000
Dengan asumsi tidak ada nilai sisa, maka besarnya biaya depreesiasi dalam sebulan adalah sebesar 334.000
- Speed Boat 1 unit
Umur Ekonomis 6 Tahun
Harga Perolehan 25.000.000,- : 6 Tahun = 4.166.666,-
Per Tahun = 4.166.666
Dengan asumsi tidak ada nilai sisa, maka besarnya biaya depreesiasidalam sebulan adalah sebesar 347.500
Total Biaya Tetap:
 - Biaya Mesin air = Rp. 334.000,-
 - Biaya Speed Boat = Rp .347.500,-

Rp 681.000,-

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Total biaya tetap adalah sebesar Rp 781.500, Biaya Variabel per unit adalah sebesar Rp 2.000 (13.744.000: 7200) dan harga jual dalam hal ini

adalah tarif yang dikenakan per orang adalah Rp 3.600. Berdasarkan informasi biaya ini, maka penulis dapat menghitung BEP sebagai berikut :

1. Break Even Point dalam jumlah

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P-AVC}}$$

Dimana :

$$Q = \frac{781.500}{3.600 - 2.000}$$

$$= \frac{781.500}{1.600}$$

$$= 488$$

2. Break Even Point dalam Rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{AVC}}{\text{P}}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{781.500}{\frac{1 - 2.000}{3.600}} \\
 &= \frac{781.500}{0.45} \\
 &= 1.736.700
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, untuk dapat beroperasi dalam kondisi BEP yaitu tidak rugi untung d, pengusaha speed boat harus dapat memuat penumpang sebanyak 488 orang dengan tarif rata – rata 3.600, maka jumlah pendapatan adalah sebesar Rp 1.736.700,-

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada speed yang menggunakan premium yaitu, jumlah penumpang dalam sebulan agar pengusaha speed mendapat titik impas yaitu sebesar 454 orang dan menghasilkan Rp. 1.634.000.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan pada speed yang menggunakan minyak tanah yaitu, jumlah penumpang dalam sebulan agar pengusaha speed mendapat titik impas yaitu sebesar 488 orang dan menghasilkan Rp. 1.736.700,-

Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan melalui penulisan ini adalah sebagai berikut:

Sebaiknya pengusaha speed menggunakan metode break even point dalam menentukan perencanaan berapa kali trayek, tidak semata – mata didasarkan pada pemikiran atau pengalaman pada periode yang sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan Zaki, Buku Intermediate Accounting , Yogyakarta BPFE
 Brigham Eugene dan Joel Houston 2001 Menejmen Keuangan II Jakarta Salemba Empat
 Harnanto, Akuntansi Lanjutan, Buku II Edisi 2003/2004 2001.230 Yogyakarta:BPFE Ikatan Akuntansi Indonesia
 Jusuf Haryono Al ,Dasar-dasar Akuntansi,Edisi ke 7, jilid 2, Yogyakarta
 Riyanto Bambang, 1995 Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi ke 4 BPFE Yogyakarta
 Sigit Soehardi 2002:2 Analisa Break Even Yogyakarta : BPFE
 Standar Akuntansi Keuangan, (2007:h 23.1)
 Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 23 (1999 : 4)
 Soemarso S.R. Akuntansi Suatu Pengantar Jakarta: Salemba Empat 2002
 Suci Mulya Wijayanti DKK, Analisis *Break Even Point*. 2014
 Supriyono. 2000. Akuntansi Biaya, Buku 1, edisi dua. Yogyakarta:BPFE